

Inventarisasi Amfibi Ordo Anura Di Kawasan Curug Cigumawang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten

Annisa Okthari¹, Hilmiatul Hilda Hadzami², Anugrah Duhana Yusuf³, Ikma Wati Nurdiansih⁴, Ratna Anjani Putri⁵, Iis Susilawati⁶, Vani Dwi Anjani⁷

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2224190031@untirta.ac.id

Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri	<p>Amphibians, especially the Anura order, are one of the components of the ecosystem that play an important role in ecological and economic aspects, the lack of knowledge and information of the community regarding the diversity and role of the Anura order makes people not yet make good use of the Anura order Amphibians. This study aims to determine the diversity of amphibian species in the Anura order in the Curug Cigumawang area, Padarincang District, Serang-Banten Regency. This research uses a cruising research method by exploring the area around Curug Cigumawang which has been carried out on October 20, 2024 and October 21, 2024, by being carried out at two stations, namely station I is in the aquatic area of Curug Cigumawang, while station II is in the terrestrial area of Curug Cigumawang. The types of Anura orders found in this study are <i>Phrynoidis asper</i>, <i>Bufo bipocartus</i>, <i>Odorana hosii</i>, <i>Fejervarya limnocharis</i> and <i>Fejervarya cancrivora</i>. Abiotic factors resulting from measuring environmental parameters in the Cigumawang Waterfall area are air temperatures of 24° C and 32° C and light intensities of 0 lux and 5154 lux.</p> <p>Key words: Inventory, Amphibian, Anura Order</p>
	ABSTRAK
	<p>Amfibi terutama ordo Anura merupakan salah satu komponen ekosistem yang berperan penting dalam aspek ekologis maupun ekonomis, kurangnya pengetahuan serta informasi masyarakat terkait keanekaragaman dan peran dari ordo Anura menjadikan masyarakat belum memanfaatkan Amfibi ordo Anura dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman jenis Amfibi pada ordo Anura di kawasan Curug Cigumawang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jelajah dengan menjelajahi daerah sekitar Curug Cigumawang yang telah dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024 dan tanggal 21 Oktober 2024, dengan dilaksanakan pada dua stasiun yaitu stasiun I berada pada daerah akuatik Curug Cigumawang, sedangkan stasiun II berada pada daerah terestrial Curug Cigumawang. Jenis ordo Anura yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu <i>Phrynoidis asper</i>, <i>Bufo bipocartus</i>, <i>Odorana hosii</i>, <i>Fejervarya limnocharis</i> dan <i>Fejervarya cancrivora</i>. Faktor abiotik hasil pengukuran parameter lingkungan di kawasan Curug Cigumawang memiliki suhu udara 24°C dan 32°C serta intensitas cahaya 0 lux dan 5154 lux.</p> <p>Kata kunci: Inventarisasi, Amfibi, Ordo Anura</p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara *mega biodiversity* yang dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati yang paling tinggi di dunia (Ni'matullah et al, 2024). Sehingga di Indonesia banyak flora dan faunanya (Izza & Kundariati, 2021). Keanekaragaman hayati merupakan kekayaan

hidup di bumi meliputi berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganismenya, genetika yang dikandungnya, dan ekosistem dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Seperti pada keanekaragaman spesies yang menghasilkan berbagai macam flora dan fauna yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan, tempat bernaung, obat-obatan dan kebutuhan hidup lainnya. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi artinya Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia yang dikenal sebagai negara mega-biodiversity. Indonesia juga tercatat memiliki dua dari tiga ordo kelas Amfibi yang ada di dunia, yaitu Gymnophiona dan Anura. Ordo Anura merupakan salah satu ordo dari kelas Amfibi yang hampir tersebar di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Indonesia banyak terdapat keanekaragaman jenis amfibi salah satunya yaitu kodok dan katak yang termasuk ke dalam ordo anura. Kodok dan katak merupakan suatu keanekaragaman hayati yang memiliki tempat hidup dengan banyak keunikannya. (Riastuti *et al*, 2020). Di Indonesia ordo Anura memiliki sekitar 385 spesies dari 12 famili yang tersebar di berbagai daerah. (Maulana *et al*, 2023). Ordo Anura dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia, mencapai sekitar 450 jenis atau sekitar 11% dari seluruh jenis Anura di dunia. Hal ini karena kondisi iklim Indonesia yang termasuk kedalam iklim tropis sangat cocok sebagai habitat dari berbagai spesies Anura (Widjaja *et al*, 2014).

Pada hakikatnya di ekosistem alam, amfibi berperan penting sebagai musuh alami dalam rantai makanan, tentu hal ini sangat bermanfaat bagi petani untuk mengatasi hama serangga yang merugikan manusia. (Badriah *et al*, 2022). Amfibi merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang memiliki peranan sangat penting, baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis beberapa jenis amfibi juga memiliki sifat sensitif terhadap suhu, kelembaban dan perubahan lingkungan sehingga dapat digunakan sebagai bioindikator kerusakan lingkungan serta berperan sebagai pemangsa konsumen primer seperti serangga atau hewan invertebrata lainnya (Siahaan *et al*, 2019).

Amfibi pada ordo Anura memiliki ciri kulit lembab, berkelenjar, dan tidak memiliki bulu atau rambut. Karakteristik ini adalah alasan Amfibi beralih dari akuatik ke terestrial karena tidak bisa beradaptasi penuh dengan lingkungan terestrial. Anura juga dapat ditemukan pada hutan rawa, sungai besar, sungai sedang, anak sungai, kolam dan danau (Akhsani *et al*, 2019). Curah hujan dan kelembaban yang tinggi serta kondisi danau yang selalu tergenang air merupakan kondisi yang sesuai bagi kehidupan anggota Ordo Anura. (Saputra *et al*, 2016). Anura termasuk metamorfosis sempurna, pada waktu masih kecil berupa berudu anura hidup di air ketika menjelang dewasa akan hidup di daratan yang memiliki kelembaban sehingga mengharuskan golongan hewan ini untuk bergantung pada keberadaan air. Anura sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan (Alhadi *et al.*, 2021). Perairan merupakan tempat yang disukai oleh Amfibi, namun jenis-jenis perairan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini juga akan mempengaruhi keberadaan jenis-jenis Amfibi, ada yang hanya ditemukan di daerah perairan dengan kecepatan arus tinggi, namun ada juga yang hanya ditemukan di daerah dengan kecepatan arus rendah, bahkan perairan tenang (Hilmi *et al*, 2020).

Curug merupakan sebuah air terjun (Janna *et al*, 2020) yang sering dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata, salah satunya adalah curug cigumawang. Curug Cigumawang berada pada Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten memiliki kondisi jalan yang cukup baik, terdapat bukit dan lahan-lahan persawahan yang berada di sepanjang jalan menuju Curug Cigumawang. Secara umum, kawasan Curug ini berada cukup jauh dari pemukiman penduduk. Namun, bukan berarti kawasan ini bebas dari aktivitas manusia. Selain sebagai tempat wisata, di kawasan ini juga banyak terdapat lahan-lahan

persawahan. Curug Cigumawang memiliki alam yang masih asri dan alami, sehingga menjadikan kawasan ini kaya akan keanekaragaman jenis flora dan fauna. Seperti terdapat berbagai jenis burung, Amfibi, serangga, pohon dan tanaman-tanaman.

Upaya konservasi dalam penelitian Amfibi pada ordo Anura salah satunya menggunakan inventarisasi. Inventarisasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan dan penyusunan data untuk mengetahui jenis-jenis Amfibi ordo Anura dengan mengidentifikasi data yang diambil meliputi jenis dan habitat tempat tinggalnya. (Jusmaldi *et al*, 2019). Sehingga tujuan penelitian Amfibi pada ordo Anura untuk membantu warga sekitar dan peneliti selanjutnya dalam mengenal jenis-jenis Amfibi pada ordo Anura yang terdapat di Curug Cigumawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Curug Cigumawang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten. Penelitian ini menggunakan penelitian eksploratif dengan menggunakan metode jelajah (*Cruise Method*), yaitu dengan menjelajahi setiap sudut lokasi yang dapat mewakili tipe-tipe ekosistem ataupun vegetasi di kawasan yang diteliti (Marti *et al*, 2021). Penelitian dilakukan dua kali pada tanggal 20 Oktober 2024 pukul 22.00 WIB dan 21 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB. Alat dan bahan yang digunakan dalam pengamatan antara lain: GPS (*Global Position system*), lux meter, kamera, headlamp/senter, tali, karet gelang, botol plastik, sarung tangan, kantong plastik dan buku panduan bergambar identifikasi Amfibi Jawa Barat. Data penelitian yang dikumpulkan yaitu spesies dari ordo Anura dengan menggunakan metode jelajah, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menelusuri aliran Curug Cigumawang dengan panjang lokasi penelitian 100 meter dengan lebar 25 meter. Pengukuran menggunakan meteran dengan mengukur stasiun I yang berada pada daerah akuatik Curug Cigumawang, sedangkan stasiun II berada pada daerah terestrial Curug Cigumawang.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua kali pengamatan, pertama dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024 pukul 22.00 sampai dengan pukul 23.30 WIB. Pengamatan kedua dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Pengamatan dilakukan dengan menjelajah perlahan menelusuri daerah akuatik dan terestrial Curug Cigumawang. Katak dan kodok yang ditemukan dimasukkan ke dalam toples yang sudah dimodifikasi, selanjutnya akan diidentifikasi dengan mengacu pada buku Mirza D. Kusri yang berjudul Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat. Setelah katak dan kodok diidentifikasi lalu akan dikembalikan ke habitat asalnya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ordo Anura yang ada di kawasan wisata air terjun Curug Cigumawang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang-Banten. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ordo Anura yang tertangkap dengan menggunakan jaring atau dengan tangan kosong, dimana teknik penangkapannya secara jelajah di sekitar daerah akuatik hingga daerah terestrial Curug Cigumawang. Pengumpulan data sampel dilakukan sebanyak 2 kali atau 2 hari pengulangan. Pengukuran parameter yang dilakukan meliputi: suhu, dan intensitas cahaya. Melakukan pendeskripsian dan identifikasi ordo Anura yang tertangkap. Mendeskripsikan jenis ordo Anura yang ditemukan dilakukan dengan menggunakan pustaka dan divalidasi oleh ahli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada malam hari diperoleh suhu 24°C dengan intensitas cahaya 0 lux, spesies yang didapatkan adalah

Phrynoidis asper, *Bufo bipocartus*, *Odorrana hosii*, dan *Fejervarya limnocharis*. Pada siang hari diperoleh suhu 32°C dengan intensitas cahaya 5154 lux, spesies yang didapatkan adalah *Fejervarya cancrivora*. Berdasarkan hasil tersebut suhu dan intensitas cahaya mempengaruhi munculnya Amfibi khususnya ordo Anura.

Amfibi khususnya ordo Anura merupakan hewan nokturnal. Amfibi umumnya termasuk hewan nokturnal dapat mempertahankan temperatur harian yang tinggi dan kelembaban yang rendah. Pada siang hari, biasanya Amfibi mempunyai kandungan kelembaban yang lebih tinggi dari pada lingkungan sekitarnya yang terbuka dari sinar matahari dan udara yang hangat. Tempat berlindung pada siang hari yaitu di bawah batu, batang pohon, daun jerami, celah-celah yang terlindung dan daun-daun (Duellman & Trueb, 1986). Sementara itu suhu hasil pengukuran ditemukannya Amfibi sejalan dengan literatur bahwa Amfibi dapat hidup pada suhu antara 25°C -35°C. (Iskandar, 1998)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh 3 famili, 4 genus dan 5 spesies dari Amfibi ordo Anura. Famili yang ditemukan yaitu Bufonidae, Ranidae dan Discrogliidae. Genus yang ditemukan yaitu *Phrynoidis*, *Bufo*, *Odorrana*, dan *Fejervarya*. Spesies yang ditemukan yaitu *Phrynoidis asper*, *Bufo bipocartus*, *Odorrana hosii*, *Fejervarya limnocharis* dan *Fejervarya cancrivora*.

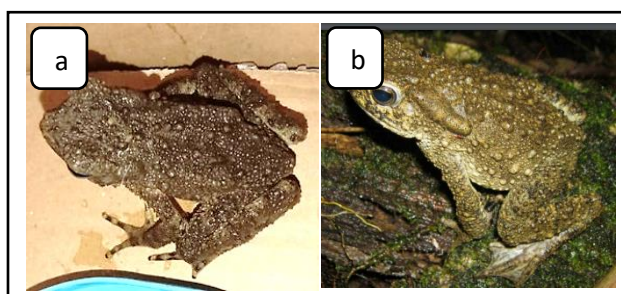
Tabel 1. Hasil Pengukuran Parameter Lingkungan

No	Parameter Lingkungan	Alat Ukur	Satuan	Hasil Pengukuran
1	Suhu	Termometer	Celcius	24°C (Malam) 32°C (Siang)
2	Intensitas Cahaya	Lux meter	Lux	0 lux (Malam) 5154 lux (Siang)

Tabel 2. Spesies Amfibi Ordo Anura Yang Ditemukan

Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal
Anura	Bufonidae	<i>Phrynoidis</i>	<i>Phrynoidis asper</i>	Bangkong Sungai
		<i>Bufo</i>	<i>Bufo bipocartus</i>	Kodok Puru Hutan
	Ranidae	<i>Odorrana</i>	<i>Odorrana hosii</i>	Bangkong Racun
	Dicroglossidae	<i>Fejervarya</i>	<i>Fejervarya limnocharis</i> <i>Fejervarya cancrivora</i>	Kodok Tegalan Kodok Sawah

1. *Phrynoidis aspera*



Gambar 1. *Phrynoidis aspera*, a. Tampak atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi), b. Tampak samping (Sumber: Buku Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat)

Klasifikasi

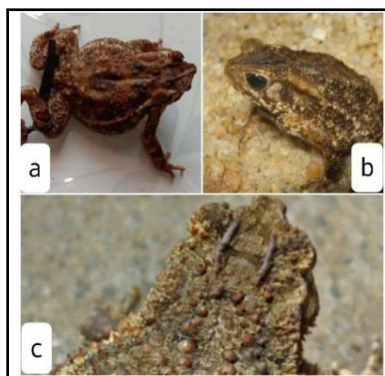
Kingdom : Animalia
Subkingdom : Bilateria
Infrakingdom : Deuterostomia

Filum : Chordata
Subfilum : Vertebrata
Infrafilum : Gnathostomata
Superkelas : Tetrapoda
Kelas : Amphibia
Ordo : Anura
Famili : Bufonidae
Genus : *Phrynoidis*
Spesies : *Phrynoidis aspera*

Berdasarkan pengamatan *Phrynoidis aspera* atau bangkong sungai memiliki karakteristik morfologi dengan tubuh yang berukuran besar, dewasa panjang sampai 200 mm. Bertubuh besar, kepala lebar, ujung moncong tumpul dan tidak mempunyai alur parietal. Tekstur kulit sangat kasar atau berbintik serta diliputi oleh bintil-bintil berduri atau benjolan. Ujung jari membesar tapi besarnya tidak melebihi bagian jari yang lain. Jari pertama agak lebih panjang daripada jari kedua. Kelenjar parotoidnya terlihat sangat jelas yang berbentuk lonjong berurutan (berbentuk subtriangular). Pada jari kaki terdapat selaput renang sampai ke ujung (Setiawan, 2019).

Habitat *Phrynoidis aspera* atau bangkong sungai ini yang paling umum terdapat di hutan dan sering terlihat di sekitar aliran air yang lambat, dekat dengan air terjun dan biasanya terdapat di sepanjang alur tepi sungai. Jenis ini kadang ditemukan pada habitat kegiatan manusia namun masih memiliki aliran air dengan vegetasi di sekitarnya. Kodok jenis ini tersebar di Myanmar, Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Di Kalimantan antara lain dijumpai di Malinau dan Taman Nasional Betung Kerihun. Di Jawa Barat umumnya dijumpai di sungai-sungai di daerah berhutan atau berbatasan dengan hutan seperti di Cilember, Cinagara, Gunung Salak dan Halimun, serta di daerah Gunung Gede Pangrango, Kawasan Taman Safari Indonesia (TSI), dan Kampus IPB Darmaga. Menurut IUCN, *Phrynoidis aspera* memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yang artinya termasuk kedalam spesies dengan tingkat risiko rendah (IUCN, 2017).

1. *Bufo bipocartus* atau *Ingerophrynus bipocartus*



Gambar 2. *Bufo bipocartus*, a. Tampak atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi), b. Tampak samping (Sumber: Buku Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat), c. Kepala tampak atas (Sumber: Mengenal Katak Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango)

Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Amphibia
Ordo	: Anura
Famili	: Bufonidae
Sub Famili	: Bufonidae
Genus	: Bufo
Spesies	: <i>Bufo bipocartus</i>
Sinonim	: <i>Ingerophrynus bipocartus</i>

Kodok Puru Hutan atau *Ingerophrynus bipocartus* memiliki tubuh sedang dan kuat, memiliki sepasang alur supraparietal diantara kedua mata, dan alur supratimpanik. Memiliki kelenjar paratoid kecil namun jelas. Sekitar setengah jari kaki berselaput renang. Kulit relatif kasar dan tidak rata, diliputi oleh bintil-bintil yang runcing. Jantan dewasa berukuran 55-70 mm dan betinanya 60-80 mm. (Alhadi, 2021). Karakteristik lain yang dimiliki kodok *Ingerophrynus bipocartus* adalah berwarna coklat atau cokelat kemerahan sampai coklat keabu-abuan dengan sedikit titik yang lebih gelap. Leher pada kodok jantan biasanya berwarna merah. Sering berpindah dan bergerak lambat bila terganggu. Menurut Ace (2015) kodok jantan memanggil betina untuk kawin pada saat bulan purnama. Telur tersusun dalam satu rantai mengambang di permukaan air, dengan jumlah sampai ratusan telur dalam satu rantainya.

Habitat kodok *Ingerophrynus bipocartus* adalah di hutan primer dan sekunder. Jenis ini kadang ditemukan pada habitat kegiatan manusia namun masih memiliki aliran air dengan vegetasi di sekitarnya. Kodok jenis *Ingerophrynus bipocartus* tersebar di berbagai daerah yaitu Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi (hasil introduksi) dan Palawan. Penyebaran di Jawa Barat diantaranya TN Gunung Gede Pangrango (Bodogol), Kawasan Taman Safari Indonesia (TSI), TN Gunung Halimun Salak (Gunung Bunder) dan Kampus IPB Darmaga. (Kusrini, M.D., 2013). Menurut IUCN (2021) Kodok *Ingerophrynus bipocartus* memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yang artinya termasuk kedalam spesies dengan tingkat risiko rendah.

2. *Odorrana hosii*



Gambar 3. *Odorrana hosii* (Sumber: Buku Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat)

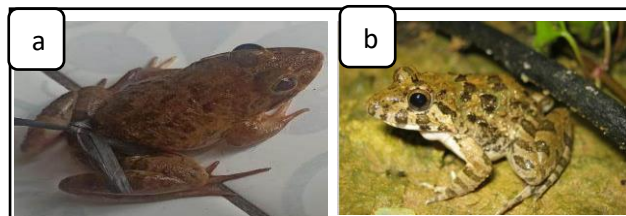
Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Subkingdom	: Bilateria
Infrakingdom	: Deuterostomia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Infraclass	: Gnathostomata
Superclass	: Tetrapoda
Class	: Amphibia
Order	: Anura
Family	: Ranidae
Genus	: <i>Odorrana</i>
Species	: <i>Odorrana hosii</i>

Berdasarkan hasil pengamatan *Odorrana hosii* atau bangkong racun memiliki ukuran sedang (jantan) hingga besar (betina), dengan tubuh yang ramping serta anggota tubuh belakangnya panjang dan kuat. Ujung jari tangan dan jari kaki meluas menjadi bantalan, jari kakinya berselaput penuh, kulit belakang berbintil halus. Sebuah lipatan kulit yang lemah selalu ada di tiap sisinya. Perutnya berwarna keabuan atau putih keperakan dan bila dipegang memiliki bau khas seperti langu. Berudu katak ini memiliki tubuh dan ekor berwarna abu-abu gelap atau kehitaman. Bagian ventral tidak berwarna (bening) dan tubuhnya oval menyempit di bagian anterior. Ekor memanjang dengan sirip yang sempit meruncing ke bagian ujung ekor. Mata mengarah ke bagian dorsal lateral. Bentuk mulut membulat, bukaan mulut mengarah ke bawah (ventral). (Kusrini, 2013).

Habitat *Odorrana hosii* umumnya di hutan primer. Namun, katak ini juga dapat hidup di hutan bekas tebangan yang berdekatan dengan sungai yang masih bersih, hutan primer hingga sekunder, dan sering juga ditemukan di sepanjang sungai berbatuan atau berarus deras yang hidupnya diantara rendah sampai ketinggian 1.430 mdpl (Kamsi *et.al*, 2017). Katak jenis ini dapat ditemukan di seluruh pulau Kalimantan, terutama pada areal dengan kisaran ketinggian hingga 750 meter. Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Jawa. Penyebaran di Jawa barat diantaranya TN Gunung Gede Pangrango (TNGP), Kawasan Taman Safari Indonesia (TSI), dan TNGHS. Menurut IUCN (2021), *Phrynooidis aspera* memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yang artinya termasuk kedalam spesies dengan tingkat risiko rendah. (IUCN, 2017).

3. *Fejervarya limnocharis*



Gambar 4. *Fejervarya limnocharis*, a. Tampak atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi), b. Tampak samping (Sumber: Buku Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat)

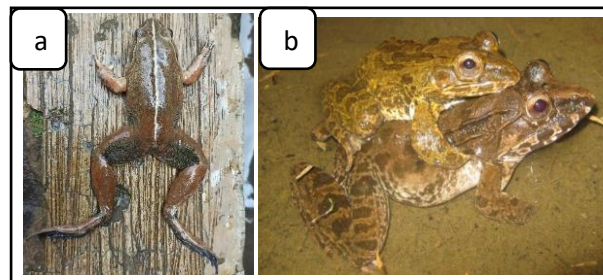
Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Amphibia
Ordo	: Anura
Famili	: Dicroglossidae
Genus	: <i>Fejervarya</i>
Spesies	: <i>Fejervarya limnocharis</i>

Dari hasil pengamatan *Fejervarya limnocharis* atau katak tegalan memiliki kepala runcing dan pendek, dengan tekstur kulit berkerut yang tertutup oleh bintil-bintil panjang yang tampak tipis. Ujung jari tangan tumpul dan tidak melebar. Jari tangan pertama lebih panjang dari yang kedua. Jari kaki runcing dengan ujung yang tidak melebar. Kulit mempunyai benjolan-benjolan di bagian atas, benjolan sering berbentuk tidak teratur. Ciri paling khas bila dibandingkan dengan katak hijau *Fejervarya cancrivora* adalah selaput antar jari kaki belakang yang tidak penuh. (Jusmaldi, 2019)

Habitat dari *Fejervarya limnocharis* yaitu sawah dan padang rumput di dataran rendah. Katak jenis ini merupakan katak sawah yang umum dijumpai di area persawahan dan sungai dekat dengan sawah. Jenis dapat berlipah pada waktu padi masih muda disebabkan ketersediaan air yang menggenangi semua permukaan tanah persawahan. Kelimpahannya menurun seiring penyusutan air di sawah. Keberadaan spesies ini bias dijadikan indikator perairan yang tercemar. Jenis ini dapat dijumpai pada ketinggian 0-1500 meter dari permukaan laut (Fauzan, 2023). Persebaran katak tegalan yaitu India, Jepang, China, Andaman, Laos, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, dan Filipina. Penyebaran di Jawa Barat diantaranya TNGP (Rarahan, Situgunung dan Bodogol), Taman Safari Indonesia (TSI). Menurut IUCN (2021) *Fejervarya limnocharis* memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yang artinya termasuk kedalam spesies dengan tingkat risiko rendah.

4. *Fejervarya cancrivora*



Gambar 3. *Fejervarya cancrivora*, a. Tampak atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi), b. Tampak samping (Sumber: Buku Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat)

Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Amphibia
Ordo	: Anura
Famili	: Dicroglossidae
Genus	: <i>Fejervarya</i>
Spesies	: <i>Fejervarya cancrivora</i>

Dari hasil pengamatan *Fejervarya cancrivora* memiliki warna bercak-bercak berwarna gelap, kadang berwarna hijau terang pada bagian punggungnya terdapat garis putih. Termasuk Katak berukuran besar dengan lipatan-lipatan atau bintil-bintil memanjang paralel dengan sumbu tubuh. Hanya terdapat satu bintil metatarsal dalam, selaput selalu melampaui bintil subartikuler terakhir jari kaki ke-3 dan ke-5. Tekstur kulit kasar, tertutup oleh bintil-bintil atau lipatan-lipatan memanjang dan menipis. Ukuran tubuh biasanya hanya sekitar 100 mm, tetapi dapat mencapai 120 mm. (Marti, 2021)

Fejervarya cancrivora berhabitat di sawah dan di tempat yang tidak jauh dari sungai, jenis ini aktif pada malam hari (nokturnal) dan umumnya dijumpai di atas tanah atau terrestrial, spesies ini dapat ditemukan di sekitar rawa dan bahkan pada daerah berair asin, seperti tambak atau hutan bakau. Katak sawah atau *Fejervarya cancrivora* dapat ditemukan di India, Jepang, Andaman, Pulau Nicobar, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Peninsular Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi (hasil introduksi), Ambon (hasil introduksi), Papua (hasil introduksi), Hainan sampai ke Filipina. Penyebaran di Jawa Barat diantaranya Cipeuteuy (TN Gunung Halimun Salak). Menurut IUCN (2021) *Fejervarya cancrivora* memiliki status konservasi *Least Concern* (LC) yang artinya termasuk kedalam spesies dengan tingkat risiko rendah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Kawasan Curug Cigumawang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten ditemukan sebanyak 5 spesies dari Ordo Anura, yaitu *Phrynocephalus aspera*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Odorrana hosii*, *Fejervarya limnocharis*, dan *Fejervarya cancrivora*. Suhu Curug Cigumawang ketika penelitian pada malam hari yaitu 24°C dengan intensitas cahaya 0 lux, dan suhu ketika penelitian pada pagi hari yaitu 32°C dengan intensitas cahaya 5154 lux.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena kehendak dan ridha-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Kami sadari artikel ilmiah ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Masyarakat Kadu Bereum, Padarincang yang telah memberikan izin serta sarana dan prasarana selama pelaksanaan penelitian serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dalam penelitian ini.

RUJUKAN

- Akhsani, F., Muhammad, M., Sembiring, J., Putra, C. A., Alhadi, F., & Wibowo, R. H. (2019). Analisis Ekologi Relung Katak Fejervarya, Dramaga, Jawa Barat: ditinjau dari Waktu Aktif Makan. *Jurnal Ilmu Hayat*, 3(2), 10-16.
- Alhadi F, Kaprawi F, Hamidy A, Kirschey T. (2021). Panduan Bergambar dan Identifikasi Amfibi Pulau Jawa. *Perkumpulan Amfibi Reptil Sumatera (ARS/NABU.)* Jakarta
- Badriah, S.R., Wahyuni, I., Usman, mahrawi, & Rifqjawati, I. (2022). Inventarisasi Jenis Amfibi (Ordo Anura) di Kawasan taman Nasional Ujung Kulon. *Berkala Ilmiah Biologi*. 13(3). 1-8
- Duellman, W.E and Trueb. L., (1986). *Biology of Amphibians*. McGraw-Hill (NewYork), 670p
- Fauzan. (2023). PENGARUH KETINGGIAN TERHADAP DIVERGENSI MORFOLOGI KATAK fejervarya limnocharis Gravenhosrt (1829) DI SUMATRA. *STROFOR JOURNAL*, vol 7, No (1). 185-192.
- Hilmi, N. F. I., Prihatin, J., & Susilo, V. E. (2020). Anura (Katak dan Kodok) di Universitas Jember. *Jember. TRUSSMEDIA GRAFIKA*.
- Idrus, M. R. (2020). *Diversitas Ordo Anura di kawasan Air Terjun Tancak Kembar Kabupaten Bondowoso (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Iskandar, D.T., 1998. *Amfibi Jawa dan Bali - Seri Panduan Lapangan*. Puslitbang LIPI (in Bogor), 117p
- IUCN. (2021). *IUCN Red List of Threatened Species*, IUCN, Gland, Switzerland. <https://www.iucnredlist.org/search?query=Ingerophrynus%20biporcatus&searchType=species>.
- IUCN. (2021). *IUCN Red List of Threatened Species*, IUCN, Gland, Switzerland. <https://www.iucnredlist.org/search?query=Fejervarya%20limnocharis&searchType=species>
- IUCN. (2021). *IUCN Red List of Threatened Species*, IUCN, Gland, Switzerland. <https://www.iucnredlist.org/search?query=Phynoidia%20aspera&searchType=species>
- IUCN. (2021). *IUCN Red List of Threatened Species*, IUCN, Gland, Switzerland. <https://www.iucnredlist.org/search?query=Odorrana%20hosii&searchType=species> diakses pada tanggal 02 Desember 2021 pukul 13.47 WIB
- IUCN. (2021). *IUCN Red List of Threatened Species*, IUCN, Gland, Switzerland. <https://www.iucnredlist.org/species/58269/11759436>
- Izza, J.N., Kundariati. M. (2021). Identifikasi Struktur Morfologi Tanaman Pacar Air (Impatiens balsamina) sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan Mahasiswa Calon Guru Biologi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 8 (2), 54-63
- Janna, Miftaahul., Riastuti, R.D., Sepriyaningsih. (2020). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pteridophyta (Paku-Pakuan) Di Kawasancurug Panjang Desa Durian Remuk Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 7 (1), 19-22
- Jusmaldi, J., Setiawan, A., & Hariani, N. (2019). Keanekaragaman Dan Sebaran Ekologis Amfibi Di Air Terjun Barambai Samarinda, Kalimantan Timur. *Berita Biologi*, 18(3), 295-303.
- Kamsi, M., Handayani, S., Siregar, J.A., & Ferdikson, G. (2017). *Amfibi dan reptil. medan: Herpotoleger Mania Publishing*
- Kusrini, M.D., (2013). *Panduan Bergambar Identifikasi Amfibi Jawa Barat*. *Pustaka Media Konservasi (in Bogor)*, 132p
- MartiRofiq, M. A., Usman, U., & Wahyuni, I. (2021). Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) Berdasarkan Tipe Habitat di Taman Wisata Alam Pulau Sangiang. In *Seminar Nasional Biologi (9)*, 202-213.
- Maulana, M.N, Hernawati, D., & Chaidir, D.M. (2022). Keanekaragaman Amfibi Ordo Anura pada Berbagai Habitat Di Wilayah Gunung sawal Ciamis. *Al-Kaunyah : Jurnal Biologi*. 16(1), 190-200.
- Ni'matullah, A. A., Nugrahini, A.P.W., Cahyani, D.A., Ilman, E.N., Adnin F., Aliyah, H.S., Afifah, N., Nurkholis., Wahyuh, I., Fadila, N., Khotimah, N., Handayani, P., Septiyani. R., Amaliah, R.Z., Maryamah. S., Herawati. T., Noviana. U., Badarudin, W. (2024). Identifikasi Jenis Mamalia di

- Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Pada Jalur Citalahab dan Cikanik. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 11 (1), 18-28
- Riastuti, R.D., Widiya, M., & Hamdan. (2020). Inventarisasi Ordo Anura di Kawasan Air Terjun Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Utara. *BJBE*. 2(2). 89-91.
- Saputra, R., Yanti. A.H., & Setyawati, T.R. (2016). Inventarisasi Jenis-jenis Amfibi (Ordo Anura) di Areal Lahan Basah Sekitar Danau Sebedang Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. *Protobiont*. 5(3). 34-40.
- Setiawan, W., Prihatini, W., & Wiedarti, S. (2019). Keragaman Spesies dan Persebaran Fauna Anura di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Warna. *EKOLOGIA*, 19(2), 73-79.
- Siahaan K, Dewi BS dan Darmawan A. (2019). Keanekaragaman Amfibi Ordo Anura di Blok Perlindungan dan Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Sylva Lestari*. 7(3):370-378.
- Widjaja, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014) *Kekinian keanekaragaman hayati indonesia*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian PPN/ Bappenas, Kementerian Lingkungan Hidup.